

PROMOSI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN FISIK TERHADAP ANAK: STUDI KASUS KELUARGA MAKASSAR

Yuli Rahayu^{1*}, Nurul Ilmi², Ani Asram³

Program Studi Promosi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

*Corresponding Author : yuli.rahayu@unm.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan fisik terhadap anak dalam keluarga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak serius terhadap kesehatan fisik dan perkembangan psikososial anak. Fenomena ini berkaitan dengan faktor individu, keluarga, dan sosial yang memengaruhi perilaku pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pemicu dan dampak kekerasan fisik terhadap anak serta mengidentifikasi implikasi promosi kesehatan berbasis keluarga sebagai upaya pencegahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam pengalaman dan konteks kekerasan fisik terhadap anak. Informan terdiri atas anak korban kekerasan fisik, pendamping anak, serta informan kunci yang meliputi aparat penegak hukum, psikolog, petugas layanan perlindungan anak, dan tokoh agama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik hingga mencapai kejenuhan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pemicu kekerasan fisik terhadap anak meliputi tekanan ekonomi keluarga, rendahnya kemampuan pengasuh dalam mengelola emosi, keterbatasan pengetahuan tentang pola asuh positif, serta komunikasi keluarga yang tidak efektif. Dampak yang dialami anak mencakup cedera fisik, trauma emosional, penurunan harga diri, dan perubahan perilaku sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak merupakan perilaku yang dapat dicegah melalui penguatan kapasitas keluarga. Promosi kesehatan berbasis keluarga menjadi strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan pengasuhan, dan kualitas komunikasi keluarga untuk mencegah kekerasan terhadap anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kekerasan fisik terhadap anak, Keluarga, Pola asuh, Promosi kesehatan, Studi kualitatif

ABSTRACT

Physical violence against children within the family remains a significant public health problem with serious consequences for children's physical health and psychosocial development. This phenomenon is associated with individual, family, and social factors influencing parenting behavior. This study aimed to analyze the triggering factors and impacts of physical violence against children and to identify the implications of family-based health promotion as a preventive strategy. This study employed a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of the experiences and context of physical violence against children. Informants included child victims of physical violence, child companions, and key informants consisting of law enforcement officers, psychologists, child protection service providers, and religious leaders. Data were collected through in-depth interviews and observation and analyzed using thematic analysis until data saturation was achieved. The results showed that triggering factors included economic pressure, caregivers' inability to manage emotions, limited knowledge of positive parenting, and ineffective family communication. The impacts experienced by children included physical injuries, emotional trauma, decreased self-esteem, and behavioral changes. This study concludes that physical violence against children is a preventable behavior through strengthening family capacity. Family-based health promotion is an essential strategy to improve caregivers' knowledge, parenting skills, and family communication to prevent violence against children sustainably.

Keywords: *Physical violence against children, #Parenting, Family, Health promotion, Qualitative study*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang berdampak signifikan terhadap kesehatan fisik, mental, dan perkembangan sosial anak. *World*

Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kekerasan terhadap anak mencakup kekerasan fisik, emosional, dan penelantaran yang sebagian besar terjadi di lingkungan rumah oleh orang tua atau pengasuh (*World Health Organization, 2022*). *United Nations Children's Fund* (2022). juga menegaskan bahwa jutaan anak di seluruh dunia masih mengalami kekerasan dalam pengasuhan, yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, fungsi sosial, serta kualitas hidup anak hingga dewasa. Kekerasan dalam keluarga tidak hanya menimbulkan cedera fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap gangguan psikologis, penurunan harga diri, gangguan perilaku, serta peningkatan risiko masalah kesehatan di masa depan (*World Health Organization, 2022*). Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dan pendekatan pencegahan yang komprehensif.

Di Indonesia, kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan yang signifikan, dengan sebagian besar kasus terjadi di lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi ruang perlindungan utama bagi anak. Laporan nasional menunjukkan bahwa orang tua atau pengasuh merupakan pelaku utama kekerasan fisik terhadap anak, yang berkaitan dengan berbagai faktor risiko seperti tekanan ekonomi, stres pengasuhan, serta keterbatasan keterampilan pengasuhan positif (*World Health Organization, 2022*). Kekerasan fisik terhadap anak merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi, rendahnya literasi pengasuhan, serta stres keluarga berkontribusi terhadap peningkatan risiko terjadinya kekerasan dalam pengasuhan (*Garces-Davila et al., 2024; Altafim et al., 2025*). Selain itu, tekanan ekonomi dan ketidakstabilan kondisi keluarga juga terbukti meningkatkan kerentanan terjadinya kekerasan terhadap anak (*Agarwal et al., 2025*).

Dari perspektif promosi kesehatan, keluarga merupakan unit utama yang berperan dalam pembentukan dan perubahan perilaku kesehatan, termasuk perilaku pengasuhan. Promosi kesehatan berbasis keluarga berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga, seperti program parenting dan penguatan keterampilan regulasi emosi orang tua, efektif dalam meningkatkan praktik pengasuhan positif dan menurunkan risiko kekerasan terhadap anak (*Backhaus et al., 2025*). Pendekatan ini menekankan pentingnya perubahan perilaku pengasuh melalui peningkatan kapasitas individu dan keluarga sebagai strategi utama dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

Penelitian tentang kekerasan terhadap anak pada dasarnya cukup terbatas dan hanya berfokus pada aspek prevalensi, salah satunya adalah riset yang dilakukan oleh (*Garces-Davila et.al (2024)*) yang hanya fokus pada faktor risiko, dan dampak kekerasan, sementara kajian yang mengintegrasikan analisis faktor pemicu dan dampak kekerasan fisik terhadap anak dengan perspektif promosi kesehatan berbasis keluarga sebagai strategi pencegahan masih terbatas, khususnya dalam konteks sosial keluarga di Indonesia sehingga pemahaman mengenai determinan perilaku kekerasan dalam pengasuhan dan implikasi intervensi promosi kesehatan berbasis keluarga belum sepenuhnya komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis faktor pemicu dan dampak kekerasan fisik terhadap anak dengan perspektif promosi kesehatan berbasis keluarga dalam konteks sosial keluarga. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi determinan perilaku kekerasan dalam pengasuhan, tetapi juga mengkaji implikasi strategis promosi kesehatan dalam mendorong perubahan perilaku keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis keluarga yang berorientasi pada pencegahan kekerasan terhadap anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pemicu dan dampak kekerasan fisik terhadap anak serta mengkaji implikasi promosi kesehatan berbasis keluarga sebagai strategi pencegahan kekerasan terhadap anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena kekerasan fisik terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Informan penelitian terdiri atas informan kunci, informan pendukung, dan informan utama yang ditentukan secara purposive berdasarkan keterkaitan langsung dengan kasus serta kemampuan memberikan informasi yang relevan. Informan kunci meliputi Kepala Subunit I Tindak Pidana Umum (KASUBNIT I IDIK IV) Satuan Reserse Kriminal Polrestabes Kota Makassar, psikolog, Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar, serta tokoh agama. Informan pendukung adalah pendamping anak korban kekerasan di rumah aman UPTD PPA Kota Makassar, sedangkan informan utama adalah anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dalam keluarga, termasuk kasus penganiayaan, kekerasan oleh ibu kandung, dan kekerasan yang disertai penelantaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Data ditranskrip secara verbatim dan dianalisis menggunakan analisis tematik melalui reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Kode Etik Penelitian Universitas Muslim Indonesia Nomor 7385/A.43/PPS-UMI/XI/2021.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman anak korban kekerasan fisik di lingkungan keluarga. Penyajian hasil difokuskan pada karakteristik kasus, bentuk kekerasan, pemicu, serta dampak yang dialami anak. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga kasus utama kekerasan fisik terhadap anak yang seluruhnya terjadi dalam konteks keluarga.

Kasus 1: Kekerasan Fisik oleh Ibu Kandung

Kasus pertama melibatkan seorang anak laki-laki berusia 8 tahun yang mengalami kekerasan fisik oleh ibu kandungnya. Anak berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi tidak stabil dan orang tua yang telah berpisah. Dalam kesehariannya, anak dituntut untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja di jalanan. Kekerasan fisik terjadi ketika anak tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut. Bentuk kekerasan yang dialami berupa pemukulan berulang yang dilakukan di lingkungan rumah. Setelah kejadian, anak tampak cemas, lebih banyak diam, dan menghindari interaksi dengan orang dewasa, serta menunjukkan kesulitan beradaptasi dalam lingkungan.

Kasus 2: Kekerasan Fisik oleh Ibu Tiri

Kasus kedua dialami oleh seorang anak perempuan berusia 10 tahun yang tinggal bersama ayah kandung dan ibu tiri. Kekerasan fisik terjadi dalam rutinitas sehari-hari dan berbentuk pemukulan serta pencubitan. Selain itu, anak mengalami pembatasan pemenuhan kebutuhan dasar dan beban pekerjaan rumah tangga yang tidak sesuai dengan usianya. Anak cenderung menerima perlakuan tersebut tanpa melakukan perlawanan atau melapor. Selama proses pendampingan, anak menunjukkan sikap pasif, rasa takut yang berlebihan, dan penurunan kepercayaan diri dalam berinteraksi.

Kasus 3: Kekerasan Fisik dan Penelantaran oleh Kerabat

Kasus ketiga melibatkan seorang anak laki-laki berusia 16 tahun yang diasuh oleh kerabat setelah perceraian orang tua. Anak mengalami kekerasan fisik yang disertai penelantaran, terutama dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan perhatian. Kekerasan terjadi secara berulang dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dampak yang dialami anak berupa perubahan emosi, kecenderungan menarik diri, serta kesulitan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Tabel 1. Karakteristik Kasus Kekerasan Fisik terhadap Anak

Pelaku Kekerasan	Jenis Kelamin Anak	Usia Anak	Bentuk Kekerasan	Lokasi Kejadian
Ibu kandung	Laki-laki	8 tahun	Pemukulan	Rumah
Ibu tiri	Perempuan	10 tahun	Pemukulan, pencubitan	Rumah
Kerabat	Laki-laki	16 tahun	Kekerasan fisik dan penelantaran	Rumah

Pemicu Kekerasan Fisik terhadap Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak dipicu oleh kombinasi beberapa faktor. Faktor ekonomi keluarga menjadi pemicu dominan yang menimbulkan tekanan emosional pada orang tua atau pengasuh. Selain itu, trauma emosional yang belum terselesaikan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta pola komunikasi keluarga yang tidak efektif memperburuk kondisi dan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan fisik terhadap anak

Tabel 2. Pemicu dan Dampak Kekerasan Fisik terhadap Anak

Kasus	Pemicu Kekerasan	Dampak Fisik	Dampak Psikologis
Kasus 1	Tekanan ekonomi keluarga	Luka memar	Takut, menarik diri
Kasus 2	Relasi keluarga tidak harmonis	Nyeri fisik	Rendah diri, cemas
Kasus 3	Konflik keluarga dan penelantaran	Kelelahan fisik	Gangguan emosi

Dampak Kekerasan Fisik terhadap Anak

Dampak kekerasan fisik yang dialami anak mencakup dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik berupa luka memar, nyeri tubuh, dan kelelahan. Dampak psikologis meliputi trauma emosional, rasa takut yang berlebihan, penurunan harga diri, serta perubahan perilaku berupa agresivitas atau penarikan diri. Kekerasan fisik juga berdampak pada terganggunya aktivitas pendidikan dan hubungan sosial anak.

Ringkasan Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak terjadi dalam konteks keluarga dengan relasi kuasa yang timpang. Faktor ekonomi dan emosional menjadi pemicu utama, sementara dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional dan berpotensi memengaruhi perkembangan anak dalam jangka panjang. Temuan ini menjadi dasar perumusan strategi promosi kesehatan berbasis keluarga pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak terjadi terutama dalam konteks keluarga dan dilakukan oleh orang terdekat anak, seperti orang tua kandung, orang tua tiri, atau kerabat pengasuh. Temuan ini konsisten dengan laporan *World Health*

Organization (2025). yang menyatakan bahwa sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan rumah dan dilakukan oleh pengasuh utama anak. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Puspawati et.al (2023) dan Nurnazmi et.al (2025). juga menunjukkan bahwa keluarga merupakan lokasi dominan terjadinya kekerasan terhadap anak, yang berkaitan dengan dinamika relasi kuasa, stres pengasuhan, dan kerentanan sosial ekonomi. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor risiko utama sekaligus titik intervensi strategis dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

Dalam perspektif Teori Ekologi Sosial, kekerasan terhadap anak merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga merupakan faktor dominan yang memicu kekerasan fisik terhadap anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa stres pengasuhan akibat tekanan ekonomi meningkatkan risiko terjadinya perlakuan salah terhadap anak. Selain itu, penelitian McCoy et al. (2020) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan dalam pengasuhan karena keterbatasan sumber daya dan meningkatnya tekanan psikologis. Hal ini juga didukung oleh Rahma et al. (2024) yang menemukan bahwa stres keluarga dan ketidakstabilan emosional orang tua berhubungan signifikan dengan meningkatnya perilaku kekerasan terhadap anak.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi merupakan pemicu penting terjadinya kekerasan fisik terhadap anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fitriani dan Suherman (2024) yang menunjukkan bahwa rendahnya regulasi emosi orang tua berkorelasi dengan meningkatnya risiko perilaku kekerasan dalam pengasuhan. Penelitian Fitriani dan Suherman (2024) juga menemukan bahwa tekanan psikologis dan beban peran orang tua mempengaruhi kualitas pengasuhan dan meningkatkan risiko penggunaan kekerasan sebagai bentuk disiplin. Dalam konteks teori perubahan perilaku kesehatan, kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan *coping stress* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan orang tua dalam situasi stres, sehingga meningkatkan kemungkinan penggunaan kekerasan sebagai respons maladaptif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang pola asuh positif dan komunikasi keluarga yang tidak efektif berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan fisik terhadap anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gaber et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan pengasuhan positif dan komunikasi keluarga berhubungan dengan meningkatnya risiko kekerasan terhadap anak. Penelitian Arisanti et al. (2024) juga menemukan bahwa pengalaman kekerasan dalam keluarga berhubungan dengan gangguan kesehatan mental dan perkembangan psikososial anak. Selain itu, penelitian Ran et al. (2023) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan fisik memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perilaku, agresivitas, dan gangguan emosional. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak memiliki dampak multidimensional yang mempengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh.

Dari perspektif Teori Pembelajaran Sosial, kekerasan fisik dalam keluarga dapat dipahami sebagai perilaku yang dipelajari melalui proses observasi dan internalisasi norma sosial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang melegitimasi kekerasan sebagai bentuk disiplin berpotensi menginternalisasi kekerasan sebagai perilaku yang normal dan dapat direproduksi di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian McCoy et al. (2020) yang menunjukkan bahwa norma pengasuhan yang diwariskan antar generasi berkontribusi terhadap keberlanjutan praktik kekerasan terhadap anak. Penelitian Bah (2022) juga menegaskan bahwa faktor budaya dan norma sosial mempengaruhi persepsi orang tua terhadap kekerasan sebagai bentuk disiplin yang dapat diterima.

Dampak kekerasan fisik terhadap anak yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup dampak fisik dan psikologis, seperti luka fisik, trauma emosional, penurunan harga diri, dan perubahan perilaku sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian Arisanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak berhubungan dengan gangguan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Penelitian Ran et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak meningkatkan risiko gangguan emosional dan perilaku agresif. Selain itu, penelitian Gaber et al. (2024) menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan sosial dan emosional. Kesamaan temuan ini menegaskan bahwa kekerasan fisik terhadap anak merupakan faktor risiko signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan anak.

Temuan penelitian ini juga memperkuat peran promosi kesehatan berbasis keluarga sebagai strategi pencegahan kekerasan terhadap anak. Promosi kesehatan berbasis keluarga berfokus pada peningkatan kapasitas keluarga melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan pengasuhan, dan kemampuan regulasi emosi orang tua. Penelitian McCoy et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi parenting berbasis keluarga efektif dalam menurunkan praktik kekerasan terhadap anak dan meningkatkan kualitas pengasuhan. Penelitian Setiawan dan Indriani (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan promosi kesehatan berbasis keluarga dan komunitas efektif dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan melalui peningkatan partisipasi keluarga. Selain itu, penelitian Rizki (2023) menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga dapat meningkatkan ketahanan keluarga dan mengurangi konflik keluarga yang berpotensi memicu kekerasan terhadap anak.

Keunikan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah pendekatan studi kasus yang memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika kekerasan fisik terhadap anak dalam konteks keluarga, khususnya di wilayah perkotaan Indonesia bagian timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor ekonomi, emosional, dan sosial dalam keluarga. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan promosi kesehatan berbasis keluarga yang berorientasi pada perubahan perilaku pengasuhan sebagai strategi pencegahan yang komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, emosional, dan sosial dalam keluarga. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor kunci dalam terjadinya maupun pencegahan kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, promosi kesehatan berbasis keluarga merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam pencegahan kekerasan terhadap anak, karena berfokus pada perubahan perilaku pengasuhan, peningkatan kapasitas keluarga, dan penguatan lingkungan keluarga yang sehat dan aman bagi anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil penelitian. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan jumlah informan terbatas, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh populasi. Namun, pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks dan dinamika kekerasan fisik terhadap anak dalam keluarga.

Kedua, data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi yang bergantung pada keterbukaan informan, sehingga terdapat kemungkinan bias informasi, khususnya terkait pengalaman traumatis yang sulit diungkapkan secara lengkap. Ketiga, penelitian ini berfokus pada konteks keluarga di wilayah perkotaan, sehingga temuan penelitian mungkin dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokal yang spesifik.

Keempat, penelitian ini belum mengkaji secara langsung efektivitas intervensi promosi kesehatan berbasis keluarga, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain intervensi

untuk menguji efektivitas strategi promosi kesehatan dalam mencegah kekerasan terhadap anak.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor pemicu dan dampak kekerasan fisik terhadap anak serta memperkuat peran promosi kesehatan berbasis keluarga sebagai strategi pencegahan yang berorientasi pada perubahan perilaku keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak dalam keluarga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, ketidakmampuan regulasi emosi orang tua, rendahnya pendidikan pengasuhan, serta pola komunikasi keluarga yang tidak efektif. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak merupakan perilaku pengasuhan yang terbentuk melalui interaksi faktor individu dan lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa promosi kesehatan berbasis keluarga merupakan pendekatan yang relevan dalam pencegahan kekerasan fisik terhadap anak karena berorientasi pada perubahan perilaku pengasuhan. Implikasi keilmuan dari penelitian ini adalah penguatan peran promosi kesehatan sebagai pendekatan promotif–preventif yang menempatkan keluarga sebagai unit utama perubahan perilaku dalam isu kekerasan anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian promosi kesehatan dan perubahan perilaku kesehatan dalam konteks perlindungan anak

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia atas dukungan administrasi dan etik penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar serta seluruh informan yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal Goel, P., Roy Chowdhury, J., Grover Sharma, C., & Parida, Y. (2024). Human Capital. In *Economics of Natural Disasters: A Machine-generated Literature Overview* (pp. 65-139). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Altafim, E. R. P., & Linhares, M. B. M. (2025). Effectiveness evaluation of a violence prevention parenting program implemented at large scale: A randomized controlled trial. *Psychosocial Intervention*, 34(2), 63.
- Arisanti, N., Swediana, A., Karubaba, D., Noviandhari, A., Sunjaya, D. K., & Dhamayanti, M. (2024). Relationship between maltreatment and mental health in adolescents: A school-based study in Indonesia. *Plos one*, 19(11), e0310533.
- Backhaus, S., Blackwell, A., & Gardner, F. (2025). The effectiveness of parenting interventions in reducing violence against children in humanitarian settings in low-and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Child abuse & neglect*, 162, 106850.
- Bah, Y. M. (2022). Combating child abuse in Indonesia: Achievements and challenges. *International Journal of Management (IJM)*, 13(3), 192-213.

- Fitriani, N., & Suherman, A. (2024). Pengaruh kekerasan terhadap kesehatan psikologis anak. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 2(1), 239–259.
- Gaber Mohamed, H., Awadeen Ali, L., & Mohamed Al Sherbeny, E. (2024). The Impact of Domestic Violence on Primary School Children in Beni Suef City. *Egyptian Journal of Health Care*, 15(1), 1972-1987.
- Garces-Davila, I., Stewart-Tufescu, A., Linton, J., McCarthy, J. A., Gill, S., Ciochon Newton, A., ... & Afifi, T. O. (2024). Parenting interventions to prevent and reduce physical punishment: A scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(11), 1539.
- Khairunnisa, N. P. C., & Darmawanti, I. (2024). Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Peran Ganda yang Memiliki Anak Usia Dini. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 136-155.
- McCoy, A., Melendez-Torres, G. J., & Gardner, F. (2020). Parenting interventions to prevent violence against children in low-and middle-income countries in East and Southeast Asia: A systematic review and multi-level meta-analysis. *Child abuse & neglect*, 103, 104444.
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak pengabaian orang tua terhadap regulasi emosi anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18-18.
- Ran, G., Zhang, Q., Zhang, Q., Li, J., & Chen, J. (2023). The association between child abuse and aggressive behavior: A three-level meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(5), 3461-3475.
- Rizki, H. D. (2023). Peran Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP-4) Sebagai Mediator dalam Membangun Ketahanan Keluarga dan Penanggulangan Terjadinya Perceraian di Kecamatan Brebes (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Setiawan, A., & Indriani, D. (2025). Program Buna Sehat sebagai strategi promosi kesehatan partisipatif untuk pencegahan stunting. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 82-94.
- McCoy, A., Melendez-Torres, G. J., & Gardner, F. (2020). Parenting interventions to prevent violence against children in low-and middle-income countries in East and Southeast Asia: A systematic review and multi-level meta-analysis. *Child abuse & neglect*, 103, 104444.
- Nurnazmi, N., Tasrif, T., Ramadan, S., Syaifullah, S., & Waluyati, I. (2025). Optimalisasi Manajemen Kasus untuk Perlindungan Perempuan dan Anak di Kota Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 262-269.
- Puspawati, A. A., Utoyo, B., & Suchmasasi, Y. (2023). Analisis implementasi pencegahan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. *Sosiohumaniora*, 25(3), 379–392.
- Sari, D. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2025). Stres Pengasuhan dan Risiko Perlakuan Salah pada Anak dalam Keluarga Rentan: Tinjauan Literatur Berbasis Family Stress Theory. *Share: Social Work Journal*, 15(2), 41-54.
- United Nations Children's Fund. (2022). *Prospects for Children in 2022*.
- World Health Organization. (2020). *Protect the progress: rise, refocus and recover: 2020 progress report on the Every Woman Every Child Global Strategy for Women's, Children's and Adolescents' Health (2016-2030)*.
- World Health Organization. World Health Organization. (2022). *What works to prevent violence against children online?*.
- World Health Organization. (2024). *Intersections between violence against children and violence against women: global research priorities*.
- World Health Organization. World Health Organization. (2025). *Preventing violence against children: a social determinants framework for INSPIRE implementation*.